

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Adapun gambaran umum lokasi penelitian diantaranya memuat tentang sejarah singkat berdirinya PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin, visi, misi dan tujuan sekolah PAUD, serta keadaan guru/tenaga anak didik dan juga sarana prasarana PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin.

##### **1. Sejarah berdirinya PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati**

PAUD terpadu Inklusi Hati berdiri pada tanggal 2 Mei 2002, pada mulanya masih dalam program kelompok bermain (KB) TPA dan belum ada TK kemudian pada tahun 2006 dibuatkan akta notarisnya dan beberapa tahun mendapatkan izin operasional dan diperbaharui setiap dua tahun sekali, yang terakhir akta notarisnya diperbaharui tahun 2016 kemudian mendapatkan izin operasional yang sifatnya nasional dari Kementerian Hukum dan HAM (kemenkumham). Awalnya Pelita Hati bukanlah lembaga PAUD tetapi lebih lembaga mengarah untuk menangani anak berkebutuhan khusus karena pemerintah daerah Kalimantan Selatan khususnya kota Banjarmasin pada saat itu belum merencanakan kota inklusif sehingga banyak anak-anak berkebutuhan khusus ini ditolak hampir semua PAUD dan TK karena tidak adanya wadah untuk anak berkebutuhan khusus maka tahun 2002 itu dibentuklah PAUD Inklusi, walaupun PAUD tersebut untuk anak berkebutuhan khusus tetapi PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati juga terbuka untuk anak reguler.



Gambar 4.1 PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati (CDF1.1)

## 2. Profil PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati

Nama	: PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati
Alamat	: JL. A. Yani. Km. 4,5 Amd Besar GG Amanah RT 35
Kode POS	: 70234
Kelurahan	: Pekapuran Raya
Kecamatan	: Banjarmasin Timur
Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
NPSN	: TK- 69925147/ KB-69852631/ TPA-69852714
Nama Yayasan	: Pelita Hati
Ketua Yayasan	: Muhammad Riyadi, SP
Program	: - Taman Kanak-kanak - Kelompok Bermain

	- Taman Penitipan Anak
	- Pos PAUD (SPS)
Kegiatan Belajar	: 5 hari/minggu
Tahun berdiri	: 2008
Status	: Swasta

### 3. Visi, misi dan tujuan PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati

#### a. Visi PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati

Mewujudkan pendidikan anak usia dini yang mencerminkan kepribadian Profil Pelajar Pancasila, mengembangkan *multiple intelligence*, menjadikan anak disiplin, sehat, cerdas dan ceria yang inklusif.

#### b. Misi PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati

- 1) Melaksanakan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan program sekolah penggerak dalam mengoptimalkan perkembangan anak dan mencetak anak yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkebhinikaan global, mandiri, gotong royong bernalar kritis dan kreatif (Profil Pelajar Pancasila).
- 2) Mengembangkan kecakapan hidup, keterampilan dan potensi *multiple intelligence* sejak dini sesuai tahapannya.
- 3) Melaksanakan stimulasi edukasi untuk semua anak yang bersifat inklusif tanpa membedakan latar belakang anak kegiatan pembelajaran yang membiasakan anak berperilaku sesuai nilai-nilai.
- 4) Meletakkan pondasi sebagai dasar-dasar pendidikan dan pembelajaran yang *well being* (menyenangkan) dan menjadikan anak kreatif, inovatif, sehat, cerdas, ceria.

- 5) Memfasilitasi pendidikan keagamaan anak sejak dini melalui pembiasaan dalam praktik sholat, doa sehari-hari, hadits, dan tahfidz (hafalan surah-surah pendek)
- 6) Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya nasional dan budaya daerah serta kearifan lokal khususnya kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.
- 7) Menyelenggarakan pendidikan yang terbaik dalam pelayanan, terdepan dalam inovasi pembelajaran dan berkualitas dalam mencetak alumni yang siap berkompetisi di tingkat selanjutnya.

#### 4. Keadaan Guru / Tenaga Pengajar PAUD Terpadu Pelita Hati

Jumlah guru di PAUD Terpadu Pelita Hati pada tahun ajaran 2022/2023 terdapat 14 orang untuk kelas KB, TK dan TPA.

Tabel 4.1 Jumlah Guru/Tenaga Pengajar di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin.

No	Nama	Jabatan Guru
1.	H. Basuki Rohmad, S. Ag, S. Pd	Kepala Sekolah
2.	Hj. Eni Lestari, S. Ag, S. Pd	Bendahara, Guru kelas kelompok B1
3.	Anik Susilowati, S. Sos, S. Pd	Guru kelas kelompok B2
4.	Nurhikmah, S. Pd	Guru
5.	Widya Ningsih, S. Pd	Guru
6.	Noor Amalia Putri, S. Pd	Guru
7.	Syika Aulia, S. Pd	Guru
8.	Patimah Putri Bastari, A.M.d. Keb	Pengelola KB
9.	Annisa Rizkiaty	Pendidik
10.	Fatma, S. Pd	Pendidik
11.	Sapitri	Pendidik
12.	Siti Shalehatul Badi'ah	Pengelolaan TPA
13.	Siti Rohmah	Pengasuh
14.	Sri Purnama	Pengasuh

## 5. Keadaan anak didik di TK Inklusi Pelita Hati Banjarmasin

Pada tahun ajaran 2022/2023 jumlah anak di Inklusi Pelita Hati Banjarmasin

Tabel 4.2 Jumlah Anak Didik di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin

No	Nama Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	Kelompok KB	20	1	21
2	Kelompok A1	8	2	10
3	Kelompok A2	7	3	10
3	Kelompok B1	10	2	12
4	Kelompok B2	7	3	10
5	TPA	20	0	20
Total		57	6	83

## 6. Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati

### Banjarmasin.

Sarana dan prasarana PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin umumnya dalam keadaan baik. Sarana dan prasarana PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin terdiri dari beberapa ruangan di dalamnya.

#### a) Sarana Bermain Luar Ruangan

Tabel 4.3 Data Sarana Bermain Luar Ruangan

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ayunan	1 buah	Rusak ringan
2.	Jungkitan	2 buah	Baik
3.	Papan titian	1 buah	Baik
4.	Prosotan	1 buah	Baik
5.	Mandi bola	1 buah	Rusak

## b) Sarana Bermain Dalam Ruangan

Tabel 4.4 Data Sarana Bermain Dalam Ruangan

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Balok	3 set	Baik
2.	Puzzle	9 set	Baik
3.	Menjiplak	2 set	Baik
4.	Masak-masakan		Baik
5.	Alat montir, pertukangan	1 set	Baik
6.	Geometri	2 set	Baik
7.	Bola karet		Baik
8.	Buah-buahan kecil		Baik
9.	Menara huruf dan angka		Baik
10.	Cetakan es krim	1 set	Baik
11.	Meronce bentuk		Baik
12.	Merajut, menganyam		Baik
13.	Menjahit		Baik
14.	Peraga		Baik
15.	Boneka		Baik
16.	Sandal enggrang		Baik
17.	Menara Pelangi		Baik
18.	Miniatur (MB)	5 set	Baik
19.	Semprok anak		Baik
20.	Lempar gelang		Baik
22.	Stempel bintang		Baik

**B. Hasil Penelitian**

Setelah peneliti memberikan gambaran secara sederhana tentang gambaran TK Inklusi Pelita Hati, maka selanjutnya peneliti mengemukakan data yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Penyajian data dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang Peneliti lakukan dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti

wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas, dan anak kelompok B TK Inklusi Pelita Hati Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2022 sampai 29 Januari 2023.

Setelah data yang diperlukan terkumpul maka dilanjutkan dengan beberapa teknik pengumpulan data, data-data yang didapatkan Peneliti disajikan dalam bentuk kualitatif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan dan uraian kata supaya menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar data yang diperoleh menjadi sebuah gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka peneliti menyusun sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa kode meliputi: CLO berarti catatan lapangan observasi, CWG berarti catatan wawancara dengan guru, CWKS berarti catatan wawancara kepala sekolah, dan CLDF berarti catatan lapangan dokumentasi foto.

Pada penyajian data ini, Peneliti mengelompokkan sesuai dengan urutan fokus penelitian yang peneliti buat sebelumnya untuk mempermudah dalam penyajian data tentang “Strategi Pembelajaran Sains Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin”.

1. Strategi dalam pelaksanaan pembelajaran sains untuk anak berkebutuhan khusus di kelompok B PAUD Inklusi Pelita Hati Banjarmasin.

Strategi yang dilakukan guru dalam mengajarkan sains pada ABK berbeda dengan anak pada umumnya, guru tidak terlalu memaksakan kepada ABK karena guru menggunakan pembelajaran yang diferensiasi jadi pembelajaran yang

digunakan sesuai tingkat kemampuan anak, berikut pernyataan dari ibu AS guru kelompok B TK Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Pembelajaran sains untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler berbeda karena TK Inklusi ini menggunakan kurikulum merdeka jadi pembelajaran yang digunakan berdiferensiasi jadi disitu kita melakukan pembelajaran sesuai tingkat kemampuan anak dan kebutuhannya, karena kan tidak mungkin kayak anak *down syndrom* itu dituntut harus bisa membedakan ukuran besar kecil, kan gak mungkin itu terlalu tinggi, sedangkan dia untuk kemandiriannya saja tidak terlalu bisa, jadi gak mungkin kayak gitu, keranakan anak *down syndrom* itu karakteristiknya berbeda dengan anak regular, contohnya saja anak didik saya si R itu dia kalo nulis itu dia harus deket banget karena matanya itu berputar-putar kalau nulisnya itu jauh” (CWG1.4)<sup>50</sup>

Dilihat dari pernyataan guru diatas dan juga hasil observasi yang di lakukan peneliti bahwa keadaan ABK di kelas tidak kondusif karena keterbatasan kemampuan ABK. Juga karena jumlah guru yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah ABKnya mengakibatkan guru tidak bisa memanajemen kelas dengan baik.

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah penggunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, media, metode, anak, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran sains yang digunakan dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat tersampaikan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada.

---

<sup>50</sup> Catatan Wawancara Guru



Adapun hasil wawancara dengan ibu AS selaku guru kelompok B2 menyampaikan bahwa Strategi pembelajaran sangat berguna untuk menunjang proses pembelajaran dalam kelas, kemudian dalam jenis-jenis strategi pembelajaran sains yang dipakai untuk ABK di kelas B yang kelasnya itu digabung menjadi B1 dan B2, untuk strategi yang sering digunakan gunakan yaitu strategi kooperatif dimana anak berkebutuhan khusus dilatih untuk bekerjasama dengan temannya baik itu sama anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus, guru di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati lebih melihat terlebih dahulu apa yang anak inginkan misalnya untuk ABK hiperaktif, guru melihat dulu anak ini sudah bisa diajak belajar sekarang atau belum karena anak hiperaktif tidak bisa diam dan cenderung mengganggu anak lain, kalau sudah diam baru diajak belajar, jika tidak seperti itu biasanya guru mendatangi ABK dan mengarahkannya. Dalam melakukan melaksanakan strategi pembelajaran sains ini guru melakukannya secara fleksibel dan melihat situasi dan kondisi anak tersebut jadi tidak harus memakai strategi yang mana. (CWG1. 3)<sup>51</sup>.

Dalam hal ini ditemukan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang tidak terjadwal, namun tergantung situasi anak di kelas untuk mengefektifkan proses pembelajaran.

---

<sup>51</sup> Catatan Wawancara Guru



Gambar 4.2 Guru memberikan pembelajaran sains dengan menayangkan animasi tentang bumi. (CDF2.2.1)<sup>52</sup>

Pada gambar di atas guru sedang menayangkan film animasi tentang bumi mengenai cara terbentuknya hujan dan bagaimana proses terjadinya siang malam dengan berkelompok atau strategi kooperatif, anak ABK dan anak reguler menonton film dengan seksama dalam strategi kooperatif ini juga dibersamai dengan strategi saintifik yang mana guru diakhir penayangan film menanyai dan menjelaskan tentang apa saja yang terjadi di film animasi tersebut, apa yang dipahami anak setelah menonton animasi. Dalam melakukan penayangan guru juga tidak sesekali menjeda video animasi tersebut dan menanyai ke anak agar anak bisa dengan jelas dan paham pada saat mengamati animasi yang ditayangkan tersebut. (CLO.2.3)<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Catatan Dokumentasi Foto

<sup>53</sup> Catatan Lapangan Observasi



Gambar 4.3 Kegiatan sains menggambar bentuk matahari (CDF2.2.3)

Pada gambar di atas guru membuat kegiatan menggambar matahari kepada anak, guru membagi kelompok kecil atau menggunakan strategi kooperatif supaya anak dengan mudah melakukan pembelajaran tersebut. ABK lebih mudah diatur jika pembelajaran dibentuk secara berkelompok, dalam strategi kooperatif ini anak bisa lebih leluasa bertanya dan memahami tentang apa yang dijelaskan guru, pada saat menggambar matahari tersebut anak juga bertanya mengenai proses terjadinya matahari dan mengenai apa saja fungsi matahari ini.(CLO.2.4)<sup>54</sup>

Di PAUD Terpadu Inklusi pelita hati juga menerapkan pembelajaran saintifik yang mana guru mengarahkan agar anak mampu merumuskan masalah dengan banyak bertanya sebagaimana yang peneliti lihat di lapangan bahwa guru

---

<sup>54</sup> Catatan Lapangan Observasi

memberikan suatu objek yang anak dipelajari dan dalam kegiatan tersebut terjadi rasa penasaran anak yang membuat anak bertanya tentang kegiatan tersebut.



Gambar 4.4 Kegiatan eksperimen membuat hujan buatan.(CDF2.3.4)<sup>55</sup>

Pada gambar di atas anak-anak sedang mengamati eksperimen hujan buatan menggunakan strategi saintifik yang menggunakan bahan berupa es, pewarna makanan yang berwarna merah, air, dan alat yang berupa sendok, gelas kaca transparan, nampan dan tutup panci ukuran besar, guru melakukan eksperimen sambil menjelaskan kepada anak tentang proses terjadinya hujan, banyak ABK yang antusias penasaran dengan eksperimen tersebut. (CLO.3.3)<sup>56</sup>

PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin dalam pembelajaran sains untuk ABK menggunakan strategi *peer tutor* karena dalam observasi peneliti

<sup>55</sup> Catatan Dokumentasi Foto

<sup>56</sup> Catatan Lapangan Observasi

melihat langsung bahwa anak reguler membantu ABK yang tidak bisa dalam pelaksanaan pembelajaran sains. Berdasarkan pernyataan ibu EL guru kelompok

B1:

“Biasanya itu anak reguler membantu ABK yang tidak bisa dalam pembelajaran, karena diawal saat pengenalan pertama masuk sekolah sudah dijelaskan dan dibilangin bahwa ini anak berbeda dengan anak reguler. Jadi mungkin itu anak reguler paham dan tertanam sendirinya.” (CWG2.3)<sup>57</sup>



Gambar 4.5 Guru mengenalkan tanda-tanda yang ada di bola dunia (CDF2.4.7)

Pada gambar tersebut guru sedang mengenalkan tanda-tanda yang ada di bola dunia dengan menggunakan strategi saintifik, ada beberapa anak ABK yang tertarik dengan dunia itu, mereka penasaran warna-warna serta tanda yang ada di bola dunia. Awalnya guru mengajak anak mengamati warna-warna yang ada di bola

---

<sup>57</sup> Catatan Wawancara Guru

dunia, anak penasaran dengan warna-warna yang ada di bola dunia itu membuat anak bertanya-tanya kepada guru mengenai warna dan tanda yang ada di bola dunia, kemudian guru mengajak anak diskusi tentang warna serta tanda yang ada di bola dunia, setelah diskusi bersama anak saling tanya jawab baik itu ABK ataupun regular dan gurupun juga memberikan jawabannya apabila ada anak yang kurang mengerti. (CLO.4.3)



Gambar 4.6 Guru melakukan kegiatan eksperimen pembuatan pelangi (CDF2.5.8)

Pada gambar di atas guru sedang melakukan kegiatan eksperimen pelangi kepada anak secara berkelompok atau dengan menggunakan strategi saintifik guru melakukan kegiatan eksperimen pembuatan pelangi bersama ABK dan anak regular, alat dan bahan yang digunakan oleh guru yaitu 3 buah gelas, sendok, wadah, air, pewarna makanan merah, hijau, kuning dan garam. Dalam strategi yang

dilakukan pada saat pembuatan pelangi ini ABK lebih ingin mengetahui dan penasaran bagaimana cara prosesnya. ABK dan anak reguler sama-sama mengamati eksperimen pembuatan pelangi dengan tertib. (CLO.5.3)



Gambar 4.7 kegiatan eksperimen sains pembuatan banjir. (CDF2.6. 10)

Pada gambar di atas guru sedang mengajarkan anak tentang sains dengan strategi *peer tutor*, kegiatan tersebut guru melakukan eksperimen pembuatan banjir. ABK yang tidak bisa melakukan eksperimen itu dibantu oleh anak reguler. Strategi *peer tutor* juga dibersamai dengan strategi kooperatif yang mana guru membuat kelompok-kelompok kecil. (CLO.6.3)

Dalam pembuatan eksperimen tersebut pendidik pertama-tama menyiapkan alat dan bahan seperti tanaman, pasir, air, plastik, dan botol, guru pada awalnya mempraktikkan eksperimen tersebut sambil menjelaskannya, kemudian membagi

kelompok kecil yang terdiri atas 4 orang anak yang digabung antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa akan dibantu oleh anak reguler, mereka sama-sama mengerjakan eksperimen tersebut.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pembelajaran sains di PAUD Inklusi Pelita Hati.

Dalam setiap proses pembelajaran pasti ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat, begitu juga dalam strategi pembelajaran sains untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AS guru kelompok B2 mengatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung strategi pembelajaran sains untuk ABK yaitu berasal dari lingkungan sekitar anak seperti teman sebaya, misalnya saat kegiatan pembelajaran sains ABK tidak bisa dalam kegiatan tersebut maka anak reguler membantunya, disini peneliti melihat bahwa adanya penerapan tutor sebaya yang dilakukan pada saat anak reguler membantu ABK dalam pembelajaran sains. Berdasarkan pernyataan ibu AS :

“Alhamdulillah ya Bun karena selama pembelajaran sains itu kadang kan ada ABK yang gak bisa mencampur warna atau belum mengerti apa yang dijelaskan guru, jadi anak reguler itu yang membantunya, bahkan anak reguler bisa bantu mengamankan ABK” (CWG1.3)<sup>58</sup>

Selain itu ibu EL sebagai guru kelompok B1 juga menjelaskan faktor pendukung dalam pembelajaran sains ini yaitu terjalinnya kerjasama orang tua dan pihak sekolah, beliau menyampaikan kerjasama antara guru dan orang tua sangat membantu guru dalam melakukan pembelajaran sains pada ABK karena dia akan

---

<sup>58</sup> Catatan Wawancara Guru



lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua dibandingkan dengan guru di sekolah. Dalam setiap akhir semester biasanya PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati mengadakan pameran, dari hasil pameran tersebut tidak sedikit benda-benda yang dibuat anak berkaitan dengan pembelajaran sains.

Berdasarkan pernyataan ibu EL :

“Di Akhir semester itu biasanya sekolah kami mengadakan pameran kecil-kecilan yaitu berupa hasil karya anak, jadi orang tua ikut andil dalam kegiatan tersebut” (CWG2.9)<sup>59</sup>

Di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati ini sangat memperhatikan terhadap pembelajaran-pembelajaran yang diberikan, sebelum memakai kurikulum merdeka pengenalan sains sudah dikenalkan kepada anak didik, dengan menggunakan kurikulum merdeka ini TK Inklusi Pelita Hati memiliki profil pencapaian yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta literasi dan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematica*) maka dari itu TK Inklusi Pelita Hati lebih aktif dengan berbagai rancangan pembelajaran yang berbasis Sains, pengenalan sains untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya.

Pembelajaran sains memang sudah sejak awal dilakukan karena sudah dari pemuatan kurikulum dan sekarang TK Inklusi Pelita Hati menggunakan kurikulum merdeka belajar, maka dari itu pemuatan pembelajaran sains lebih banyak lagi dimuat. Berikut pernyataan kepala sekolah TK Inklusi Pelita Hati Banjarmasin :

“Sejak menggunakan kurikulum merdeka pembelajaran sains di sekolah kami menjadi lebih banyak, karena sekolah memiliki profil

---

<sup>59</sup> Catatan Wawancara Guru

pencapaian yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta literasi dan STEAM” (CWKS6)<sup>60</sup>

Pembuatan modul ajar di TK Inklusi Pelita Hati ini oleh guru yang mengajar disana, bahkan penyusunan modul ajar sangat diperhatikan. Berikut pernyataan dari bapak RB Kepala Sekolah TK Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Kelebihan sekolah kami dari segi pembelajaran yaitu lebih kontekstual, berdasarkan karakteristik kebutuhan dan minat anak, kebanyakan sekolah pada umumnya menyusun programnya lalu mereka ajarkan dan tidak tahu apakah itu sesuai pada minat anak atau tidak karena mereka mementingkan lebih dahulu menyusun program, kalau di sekolah kami mengajarkannya dari *assessment diagnosis*, *assessment diagnosis* ini *assessment* awal untuk mengetahui karakteristik anak, jadi arahnya kemana bakatnya kemana, dan setelah sudah selesai satu topik akan dilakukan *assessment* lagi, arahnya anak kemana dan disusun lagi programnya” (CWKS9)<sup>61</sup>

Guru juga memberikan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran sains untuk ABK yaitu berupa alat permainan edukatif, alat peraga, *puzzle* dan lain-lain. Berdasarkan pernyataan ibu AS :

“Dalam melakukan pembelajaran sains untuk ABK ini Alhamdulillah ya Bund salah satu faktor pendukung kami yaitu memiliki banyak media ajar, misalnya kaya *puzzle*, media *loose part* jadi itu membuat ABK lebih tertarik ke sains, karena sejak menggunakan kurikulum merdeka ini sekolah kami ini kan lebih banyak lagi pembelajaran yang berbasis sainsnya” (CWG1.6)<sup>62</sup>

Hal ini diperkuat pada observasi yang peneliti lakukan bahwa banyak terdapat beberapa macam alat permainan edukatif yang cukup menarik, karena dalam observasi yang peneliti lakukan guru memberikan pembelajaran sains

---

<sup>60</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah

<sup>61</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah

<sup>62</sup> Catatan Wawancara Guru

memakai media yang menarik seperti *puzzle*, *loose part* dan lain sebagainya. (CLO.2.4)<sup>63</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung strategi pembelajaran sains untuk ABK di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin ini adalah lingkungan sekitar anak, Kerjasama guru dan orang tua, serta sarana yang menarik.

Selain faktor pendukung di atas, terdapat juga faktor penghambat dalam strategi pembelajaran sains untuk ABK di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin. Dalam hal pembelajaran sains terkadang ada juga ABK yang tidak hadir yang menyebabkan tertinggalnya pembelajaran. Seperti yang dikatakan ibu AS guru kelompok B :

“Kadang ya Bun kemampuan anak itu bisa saja jadi faktor penghambat dalam pembelajaran sains ini, karena ada beberapa anak yang sedikit sulit untuk diarahkan dalam pembelajaran”(CWG1.10)<sup>64</sup>

Dalam pembelajaran sains di kelas untuk ABK tenaga guru masih kurang, karena berdasarkan hasil observasi peneliti guru yang mengajar di kelas B itu hanya ada 2 orang dan jumlah ABK cukup banyak, karena kegiatan belajar mengajar antara kelas B1 dan B2 dalam ruangan yang sama. Dari observasi peneliti menemukan bahwa TK Inklusi Pelita Hati memiliki guru GPK tetapi tidak berada di dalam kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran dilakukan, namun berada di ruang sumber. Berdasarkan pernyataan ibu AS guru kelompok B2 :

---

<sup>63</sup> Catatan Lapangan Observasi

<sup>64</sup> Catatan wawancara Guru

“Di kelas ini kan jumlah gurunya cuma ada 2 orang guru aja ya, mungkin itu sedikit kesulitan awalnya Bund tetapi karena sudah terbiasa dengan itu mungkin tidak menjadi masalah lagi” (CWG1.10)<sup>65</sup>

Dari observasi peneliti juga menemukan faktor penghambat dalam pelaksanaan sains yaitu pada saat pembelajaran sains guru sedikit tergesa-gesa karena waktu yang kurang cukup, sehingga keefektifan dalam pembelajaran sains sedikit terganggu.(CLO5.4)<sup>66</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat strategi pembelajaran sains untuk ABK ada dua yaitu, kemampuan anak dan kurangnya tenaga guru.

Tabel 4.5 Ringkasan faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran sains untuk ABK

Faktor-Faktor	Keterangan
Faktor Pendukung	1. Teman sebaya. 2. Kerjasama dukungan orang tua dan pihak sekolah. 3. Sarana pembelajaran yang menarik
Faktor Penghambat	1. Kemampuan anak. 2. Tidak adanya GPK di dalam kelas. 3. Keterbatasan Waktu.

### C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data yang telah peneliti peroleh di lapangan dan telah dipaparkan dalam penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Penganalisisan data ini dilakukan agar memperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan, agar proses analisis ini lebih terarah, peneliti

<sup>65</sup> Catatan wawancara dengan Guru

<sup>66</sup> Catatan Lapangan Observasi

melakukan analisis berdasarkan penyajian data sebelumnya, peneliti menggunakan analisis deskriptif.

1. Strategi dalam pelaksanaan pembelajaran sains untuk anak berkebutuhan khusus di kelompok B TK Inklusi Pelita Hati Banjarmasin.

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya guru untuk membantu anak dalam melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Hal ini juga disampaikan oleh Gerlach dan Ely juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak.<sup>67</sup>

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran. Begitu juga strategi pembelajaran sains untuk ABK sebagaimana Jalal mendefinisikan bahwa kenyataannya pendidikan sains bertujuan untuk memberi pengetahuan sebagai bekal kepada anak tentang dunia dimana mereka tinggal, agar anak nantinya tidak salah faham terhadap kehidupan alam dan

---

<sup>67</sup> Hapsari, Sumantri, and Astra, *“Strategi Guru Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar.”*

memberi ilmu pengetahuan agar anak dapat menyongsong kehidupan modern yang maju.<sup>68</sup>

Maka dari itu penggunaan strategi yang cocok akan sangat penting untuk proses pembelajaran, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, seperti anak reguler lainnya yang membutuhkan strategi pembelajaran. Di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin memiliki strategi khusus dalam pembelajaran sains untuk ABK diantaranya yaitu :

a. Strategi Kooperatif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam melaksanakan pembelajaran sains untuk ABK strategi kooperatif ini sangat membantu kegiatan belajar mengajar anak apalagi dalam pembelajaran sains, strategi ini sering digunakan guru karena sangat memudahkan guru dalam menjelaskan tentang kegiatan sains, pertama-tama guru terlebih dahulu menyiapkan media yang akan dipelajari untuk kegiatan sains, strategi kooperatif ini dilakukan guru pada saat melakukan sebuah eksperimen, dalam strategi kooperatif ini guru mengajak anak-anak membentuk sebuah kelompok untuk melakukan sebuah eksperimen, dalam strategi kooperatif ini ABK jenis autisme dan hiperaktif akan lebih mudah menangkap pembelajaran sains.

Peneliti melihat secara langsung dalam pembelajaran kooperatif ini ABK dan anak reguler saling berinteraksi dan tanya jawab terhadap guru. Bahkan pada

---

<sup>68</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

saat pembelajaran kooperatif ini anak lebih bisa menyimak dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan data yang peneliti sajikan hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Robert E. Slavin yang mengemukakan bahwa, *cooperative learning* atau strategi kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar.<sup>69</sup>

b. Strategi Saintifik.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti temukan strategi saintifik ini sangat berkaitan dengan strategi kooperatif, karena dalam strategi pembelajaran sains untuk ABK guru menggunakan strategi saintifik yang digabung dengan strategi kooperatif, guru melakukan strategi pembelajaran saintifik yang diterapkan pada aktivitas kegiatan pembelajaran sains, strategi saintifik ini dikenal dalam istilah 5M, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Guru lebih dahulu mengamati anak dalam melakukan sebuah percobaan sains misalnya dalam kegiatan mengamati supaya efektif guru lebih dahulu menyediakan objek yang akan diajarkan. Misalnya pada saat guru mengajarkan tentang tanda-tanda yang ada di bola bumi, maka guru memberikan sebuah media bola dunia, dari hasil yang diamati guru, ABK akan terdorong bertanya, ABK jenis hiperaktif dan autis banyak yang bertanya dimana negara Indonesia, kenapa ada warna hijau, kenapa ada warna biru dan lain-lain, setelah itu

---

<sup>69</sup> Warsono and Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teoti Dan Assesmen*,.

anak mencoba mencari letak-letak daratan dan lautan, kemudian peran guru dalam tahap menalar hanya memantau anak dalam proses mencari letak-letak daratan dan lautan tersebut, selanjutnya tahan pengakomodasian guru memberikan penghargaan serta memberikan penjelasan lagi daerah daratan lautan yang ditemukan anak. Guru melihat secara langsung bahwa ABK sangat tertarik dalam strategi pembelajaran saintifik ini karena mereka lebih penasaran apa yang dilakukan guru tersebut. Hal ini sejalan apa yang dikatakan oleh De Rosa bahwa berpikir saintifik (*Scientific Thinking*) merupakan proses bertanya, mengajukan pertanyaan dan mencari penjelasan.<sup>70</sup>

### c. *Peer Tutor*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dalam pembelajaran sains untuk ABK ialah dengan strategi *peer tutor*, strategi ini sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran sains untuk ABK di kelompok B, berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan guru menunjuk atau menyuruh anak yang berkemampuan lebih cakap untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran, strategi *peer tutor* ini digunakan sesuai kondisi yang sifatnya fleksibel. Hal ini sejalan apa yang dikatakan oleh Sani bahwa *peer tutoring* adalah sebuah strategi yang menuntut anak untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian bahasa pemilihan strategi pembelajaran sains untuk ABK harus dilihat dan dipahami lagi bahwa tidak

---

<sup>70</sup> Hapsari, Sumantri, and Astra, “Strategi Guru Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar.”



semua strategi cocok untuk semua penyandang khusus (anak berkebutuhan khusus), metode dipilih berdasarkan hambatan. Tetapi semua strategi tersebut dilaksanakan secara fleksibel, tidak harus dijadwalkan, bahkan semua strategi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pembelajaran sains di PAUD Inklusi Pelita Hati.

Strategi pembelajaran sains anak tidak selalu stabil, banyak faktor yang bisa berpengaruh pada strategi pembelajaran sains untuk anak berkebutuhan khusus. Faktor pendukung dalam strategi pembelajaran sains untuk ABK sebagai berikut:

### 1) Teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat, pada saat kegiatan pembelajaran eksperimen sains mencampur warna ABK yang tidak bisa maka ada anak reguler yang membantunya, disini anak yang menolong membantu ABK tersebut sangat membantu dalam pencapaian strategi belajar mengajar sains karena mau membantu ABK yang tidak bisa.

Menurut peneliti adanya hubungan positif antar anak reguler dan ABK, yaitu semakin tinggi empati anak reguler maka kecenderungan untuk membantu melakukan pembelajaran yang ABK kesulitan dalam pembelajaran sains.

Berdasarkan data yang peneliti sajikan hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Ritayanti sains bertujuan agar anak memiliki kemampuan seperti melakukan percobaan sederhana, maka dari itu dengan adanya teman sebaya akan memudahkan pelaksanaan pembelajaran sains.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Ahmad Syarifuddin, "Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," no. 01 (2011).

2) Kerjasama orang tua dan pihak sekolah.

Berdasarkan hasil penyajian data yang peneliti sajikan bahwa dengan adanya kerjasama orang tua dan pihak sekolah menjadikan suatu faktor pendukung dalam pembelajaran sains untuk ABK karena terjalinnya sebuah dukungan membuat dampak baik yaitu mengoptimalkan pembelajaran sains yang diberikan, karena pada dasarnya anak akan lebih sering bertemu dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru. Selain itu sekolah juga mendukung melalui pemberian media ajar sains yang menarik, hal ini membuat pembelajaran sains lebih berkembang. Hal ini sejalan dengan Elizabeth Hurlock bahwa beberapa hal yang dapat meningkatkan strategi penyampaian guru, diantaranya keluarga dan dorongan. Keluarga adalah lingkungan awal yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya perkembangan sosial anak.<sup>72</sup>

3) Sarana pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sarana di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati sangat mendukung dalam pembelajaran sains, karena sebagaimana peneliti lihat bahwa sarana yang dimiliki oleh sekolah berupa APE sains, *puzzle*, dan sebagainya. Hal ini membuat ABK lebih mudah dalam melakukan strategi pembelajaran sains, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Elizabeth Hurlock yaitu ada beberapa hal yang dapat meningkatkan strategi penyampaian guru, diantaranya yaitu sarana karena untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan

---

<sup>72</sup> Ibrahim M Jamil, S Ag, and M Pd, "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak,*" No. 1 (2017).

sarana-sarana lain yang terkait haruslah disajikan untuk meningkatkan nilai-nilai kreativitas guru.

Sedangkan faktor penghambat pembelajaran sains di PAUD terpadu Inklusi Pelita Hati, sebagai berikut:

#### 1) Kemampuan Anak

Sesuai dengan wawancara dengan guru kelompok B yang mengatakan bahwa faktor penghambat pembelajaran sains yaitu kemampuan anak, dalam hal pembelajaran sains terkadang ada juga ABK yang sangat sulit untuk dikontrol yang menyebabkan tertinggalnya pembelajaran karena setiap anak pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan memiliki tingkat kesulitan yang tidak mungkin sama, maka dari itu menyebabkan guru cukup sulit apabila ada ABK sulit diatur. materi sains biasanya memiliki kesinambungan perharinya, karena pengajaran yang dilakukan di kelas B menggunakan tema yang runtut. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Hamalik bahwa tugas utama guru adalah mengajar dan dalam proses pembelajaran yang dihadapi adalah anak manusia yang bersifat “unik”, unik dapat dimaknai bahwa tidak ada manusia yang sama, dalam pengertian bahwa manusia yang satu pasti berbeda dengan yang lain. Jadi perbedaan individual yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pengajaran dikelas adalah faktor- faktor yang menyangkut kesiapan anak untuk menerima pengajaran karena perbedaan tersebut akan menentukan sistem pendidikan secara keseluruhan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Imam Anas Hadi, “*Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektivitas Pendidikan*” (n.d.).

## 2) Kurangnya tenaga guru

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran sains ini guru sedikit kesulitan dalam mengamankan ABK karena hanya dua orang guru saja di kelas B dan tidak adanya GPK di kelas pada saat pembelajaran. Hal ini memiliki ketidaksesuaian dengan Sunanto yang menyatakan bahwa pada awalnya pembelajaran diterima oleh guru kelas, kini bergeser pada ketergantungan pada guru khusus atau guru pendamping artinya dalam Pendidikan inklusi harusnya memiliki GPK dikelasnya.<sup>74</sup>

## 3) Keterbatasan waktu

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti melihat bahwa peneliti menemukan faktor penghambat yaitu waktu dalam pembelajaran sains, guru sedikit tergesak-gesak dalam mengajar karena kurangnya waktu dalam kegiatan pembelajaran sains ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth Hurlock yang mengatakan bahwa waktu yang mencukupi dapat memberi tempat pada guru untuk melaksanakan nilai-nilai dari sebuah kreativitas.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Ibrahim M Jamil, S Ag, And M Pd, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak,*” no. 1 (2017).

<sup>75</sup> *Ibid.*